

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1 Latar Belakang

Transportasi merupakan sarana yang memiliki peran penting bagi keberlangsungan hidup manusia sebagai salah satu aspek penunjang dalam kegiatan sehari – hari saat memindahkan penumpang maupun barang dari satu tempat ke tempat yang lain. Pentingnya peran transportasi dalam kehidupan manusia menunjukkan bahwa transportasi di Indonesia perlu adanya peningkatan kualitas pelayanan transportasi terutama dari segi keselamatan (Fatimah, 2019). Salah satu moda transportasi di Indonesia yang memiliki tingkat keselamatan yang rendah yaitu transportasi darat. Tingkat keselamatan transportasi darat di Indonesia masih rendah, hal ini dibuktikan dengan penelitian pada jurnal transportasi darat yang menyebutkan bahwa data kecelakaan LLAJ yang diinvestigasikan KNKT meningkat tajam pada tahun 2022 yang meningkat 33% dari tahun sebelumnya (Mutharuddin et al., 2023).

Angkutan umum merupakan salah satu moda transportasi darat yang memiliki peminat yang tinggi dikalangan masyarakat umum, karena penggunaan angkutan umum sangat efektif dan efisien dari segi biaya dan waktu. Menurut Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor 85 Tahun 2018, Angkutan merupakan perpindahan orang atau barang menggunakan kendaraan di suatu lintas jalan dari satu tempat ke tempat lain. Sedangkan perusahaan jasa yang mengatur tentang angkutan umum atau perusahaan angkutan umum merupakan salah satu badan hukum yang menyediakan jasa angkutan orang atau barang dengan kendaraan bermotor umum. Perusahaan angkutan umum memiliki tanggung jawab yang besar dalam hal keselamatan melihat tingginya tingkat kecelakaan angkutan umum di Indonesia.

Kasus kecelakaan lalu lintas di Indonesia mengalami peningkatan pada pekan terakhir Januari 2024 dengan daftar lima provinsi jumlah kecelakaan tertinggi di Indonesia yaitu, Provinsi Jawa Timur sebanyak 524 kasus, Provinsi Jawa Barat sebanyak 342 kasus, Provinsi Bali sebanyak 153 kasus, Jabodetabek sebanyak 127 kasus, dan Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 105 kasus. Berdasarkan data tersebut, Provinsi Bali menduduki peringkat ketiga dengan jumlah kecelakaan tertinggi (Muhammad & Maulana, 2024). Didukung juga dengan data dari Badan Pusat Statistik bahwa Provinsi Bali mengalami peningkatan kecelakaan lalu lintas dengan jumlah kecelakaan di tahun 2022 sebanyak 3.620 kasus dan meningkat di tahun 2023 sebanyak 7.467 kasus (Badan Pusat Statistik, 2023). Tingginya kasus kecelakaan tidak hanya terjadi di lalu lintas saja namun berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan Provinsi Bali, pada tahun 2021 kecelakaan kerja sebanyak 234.371 kasus, tahun 2022 sebanyak 298.137 kasus dan tahun 2023 sebanyak 315.579 kasus.

Tingginya kasus kecelakaan di Indonesia khususnya Provinsi Bali mengakibatkan setiap pengelola angkutan umum harus lebih memperhatikan operasional angkutan umum termasuk salah satunya yaitu Trans Sarbagita. Kegiatan pemindahan orang atau barang oleh angkutan umum mengandung potensi bahaya dan risiko. Setiap perusahaan angkutan umum wajib menerapkan sistem manajemen keselamatan perusahaan angkutan umum, sebelum itu perlu diidentifikasi lebih awal mengenai bahaya dan risiko yang akan timbul pada proses pengoperasian bus Trans Sarbagita (Saputra et al., 2018). Operasional Trans Sarbagita harus memperhatikan keselamatan karena dari tingginya kasus kecelakaan dapat menimbulkan berbagai macam potensi bahaya yang apabila tidak dicegah akan memberikan dampak buruk.

Berdasarkan hasil wawancara dengan staf operasional Trans Sarbagita bahwa sering terjadi kecelakaan pada halte bus yang

disebabkan oleh pengendara kendaraan lain. Kejadian ini kerap menjadi keluhan para pramudi bus Trans Sarbagita, khususnya ketika bus sedang berhenti untuk menaikkan atau menurunkan penumpang, namun tiba – tiba datang pengendara sepeda motor yang menabrak bagian belakang bus. Berdasarkan informasi dari sejumlah berita di media sosial menunjukkan bahwa kawasan rute Trans Sarbagita rawan kecelakaan lalu lintas, yang disebabkan oleh parkir liar di bahu jalan dan kepadatan lalu lintas. Pada tahun 2024, kecelakaan beruntun sempat terjadi akibat kelalaian pramudi bus. Kondisi tersebut menunjukkan tingginya tingkat risiko dalam operasional bus Trans Sarbagita (Detik.com, 2024). Berdasarkan wawancara dengan tim pengawas lapangan, pernah terjadi kecelakaan yang mengakibatkan korban meninggal dunia akibat padatnya lalu lintas yang menyebabkan pengendara motor kehilangan kendali. Selain itu, pada tahun 2024 tercatat insiden pohon tumbang yang merusak bagian bus, seperti spion retak dan atap berlubang akibat tertimpa ranting pohon.

Risiko kecelakaan tidak hanya terjadi di area jalan raya, tetapi di lingkungan kerja internal seperti bengkel perbaikan dan perawatan. Berdasarkan data dari bengkel tersebut, pada tahun 2024 tercatat lebih dari 23 kasus kecelakaan kerja yang beberapa diantaranya menyebabkan luka permanen. Permasalahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah belum diterapkannya sistem manajemen keselamatan pada pengelolaan angkutan umum, yang berdampak pada tidak dilakukannya monitoring dan evaluasi dibidang keselamatan kerja. Selain itu, kurangnya petugas yang menangani bidang keselamatan menyebabkan program keselamatan tidak berjalan secara optimal. Berdasarkan PM 85 Tahun 2018, sistem manajemen keselamatan perusahaan angkutan umum diterapkan dalam rangka mewujudkan keselamatan dan mengelola risiko kecelakaan.

Berdasarkan kejadian tersebut, aspek keselamatan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Salah satu penelitian menyebutkan bahwa kurangnya jaminan keamanan dan keselamatan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat masih ragu untuk menggunakan transportasi umum (Putra, 2015). Saat ini, Trans Sarbagita belum pernah melakukan melakukan identifikasi bahaya dan risiko serta belum memiliki dokumen SMK PAU. Oleh karena itu, diperlukan langkah – langkah konkret untuk meningkatkan kualitas operasional, mulai dari proses identifikasi bahaya di setiap area kerja. Maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“PENGELOLAAN RISIKO PADA ANGKUTAN UMUM TRANS SARBAGITA: PENDEKATAN SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN”**.

I. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, muncul beberapa rumusan masalah, yaitu :

1. Apa saja potensi bahaya dan risiko pada operasional Trans Sarbagita?
2. Bagaimana penilaian terhadap risiko pada operasional Trans Sarbagita?
3. Bagaimana rekomendasi pengendalian risiko pada operasional Trans Sarbagita?

I. 3 Batasan Masalah

Untuk mempermudah pengumpulan data dan informasi, agar penelitian ini tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, maka dalam penulisan ini penulis menetapkan batasan masalah sebagai berikut :

1. Lokasi penelitian dilaksanakan dibagian Kantor Trans Sarbagita, Pool Gor Ngurah Rai dan Bengkel Catur Yoga Mas
2. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu *HIRADC (Hazard Identification, Risk Assesment, And Determaining Control)* untuk

mengetahui potensi bahaya, menilai risiko, dan memberikan rekomendasi pengendalian bahaya serta metode *FTA (Fault Tree Analysis)* untuk menganalisis faktor – faktor penyebab dari potensi bahaya tertinggi dari setiap objek.

I. 4 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan, tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Mengidentifikasi potensi bahaya dan risiko pada operasional Trans Sarbagita.
2. Menganalisis penilaian terhadap risiko pada operasional Trans Sarbagita.
3. Memberikan rekomendasi pengendalian risiko pada operasional Trans Sarbagita.

I. 5 Manfaat

Pada penelitian ini penulis mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan dengan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai pengendalian bahaya dan risiko (elemen 3 SMK PAU) di Trans Sarbagita.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak Trans Sarbagita dalam memberikan informasi mengenai potensi bahaya yang dapat ditimbulkan disetiap area kerja dan memberikan usulan perbaikan terhadap potensi bahaya tersebut.
 - b. Bagi Politeknik Keselamatan Transportasi Jalan Tegal
Sebagai referensi tambahan bagi taruna dalam melakukan penelitian selanjutnya dalam mendapatkan dan mengolah data dengan masalah yang sama seperti ini.

c. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan analisis bahaya dan risiko.

I. 6 Sistematika Penulisan

Pada penulisan tugas akhir ini, penulisan menyajikan sistematika penulisan dengan uraian sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memberikan uraian mengenai latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini memberikan uraian mengenai landasan teori, studi literatur sebagai pendukung informasi, dan penelitian yang relevan terkait penelitian ini. Semua ini digunakan sebagai referensi atau informasi pendukung penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini memberikan uraian mengenai metode pengolahan data dan analisis data, tahapan penelitian, komponen alur penelitian, metode pengumpulan data, dan jenis penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memberikan uraian mengenai inti dari laporan yang berisi hasil penelitian dan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini memberikan uraian mengenai kesimpulan dan saran berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang didapat.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka berisi tentang cakupan sumber – sumber informasi yang digunakan sebagai pendukung dalam argument maupun hasil penelitian.